

JURNAL METAMORFOSA
Journal of Biological Sciences
ISSN: 2302-5697
<http://ojs.unud.ac.id/index.php/metamorfosa>

POLA AKTIVITAS TAPIR (*Tapirus indicus* Desmarest 1819) DI HUTAN KALAWEIT SUPAYANG, KABUPATEN SOLOK, PROVINSI SUMATERA BARAT

ACTIVITY PATTERN OF MALAYAN TAPIRS (*Tapirus indicus* Desmarest 1819) IN SUPAYANG KALAWEIT FOREST, SOLOK REGENCY, WEST SUMATRA PROVINCE

Erik Marlius^{1,2*}, Wilson Novarino², Rizaldi¹, Asferi Ardiyanto³

¹Laboratorium Riset Ekologi Hewan, ²Museum Zoologi

Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Andalas, Padang.

³Yayasan Kalaweit Sumatera, Supayang, Kabupaten Solok, Sumatera Barat

*Email: emjambak@gmail.com

INTISARI

Penelitian mengenai pola aktivitas tapir dilakukan di Hutan Supayang, Kabupaten Solok, Sumatera Barat dari bulan Desember 2015 sampai Mei 2016 dengan menggunakan teknik kamera jebak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola aktivitas tapir di Hutan Kalaweit Supayang. Selama 129 hari aktif kamera, didapatkan 18 gambar tapir yang terdiri dari 2 foto dan 16 video. Semua gambar tapir juga mencatat waktu terekam tapir oleh kamera. Tapir terekam antara pukul 06.00-08.00 (pagi), 18.00-20.00 (petang), dan 20.00-06.00 (malam). Tidak ada gambar tapir yang terekam antara pukul 08.00-18.00 (siang). Berdasarkan waktu terekam oleh kamera, tapir beraktivitas *nocturnal* dan *crepuscular*.

Kata kunci: Tapir, kamera jebak, pola aktivitas.

ABSTRACT

This study about Malayan tapir was conducted in Supayang Kalaweit Forest from December 2015 to May 2016 using camera-trapping technique. This study aimed to know activity pattern of Malayan tapirs in Supayang Kalaweit Forest. From 129 days active-camera, 18 images consist of two photos and 16 videos were obtained. All of images also recorded capture time of captured Malayan tapirs. Malayan tapirs was recorded at 06.00-08.00 (morning), 18.00-20.00 (evening), and 20.00-06.00 (night). No images was recorded at 08.00-18.00 (day). Based time record, activity of Malayan tapirs were nocturnal and crepuscular.

Keywords: Malayan tapirs, camera trap, activity pattern

PENDAHULUAN

Tapir (*Tapirus indicus*) merupakan satwa mamalia yang termasuk ke dalam famili Tapiridae dan ordo Perissodactyla (Nowak & Paradiso, 1983). *T. indicus* merupakan satu dari empat spesies famili Tapiridae yang masih

hidup. Tiga jenis tapir lainnya yaitu *T. terrestris* (Linnaeus, 1758) atau *lowland tapir* tersebar di dataran rendah Amerika Selatan bagian utara dan tengah (Naveda *et al.*, 2008). *T. pinchaque* (Roulin, 1829) atau *mountain tapir* tersebar di Pegunungan Andes yang berada di Kolombia, Ekuador, dan sebagian besar bagian utara Peru

(Diaz *et al.*, 2008). *T. bairdii* (Gill, 1865) atau *baird's tapir* tersebar di negara-negara Amerika Tengah (Castellanos *et al.*, 2008). *T. indicus* tersebar di Myanmar dan Thailand bagian selatan, Semenanjung Malaya, dan Sumatera (Nowak & Paradiso, 1983).

Tapir mendiami hutan-hutan yang telah terfragmentasi dan terisolasi di Sumatera. World Wildlife Fund (2009), pada 2007 menyatakan Sumatera memiliki tutupan hutan sebanyak 30% (13.000.000 Ha), yang diperkirakan makin sedikit saat ini. Menurut Kinnaird *et al.* (2003), hal ini disebabkan aktivitas manusia, antara lain pembalakan, perkebunan (*estate crops*) terutama kelapa sawit dan bahan baku *pulp*, konversi lahan menjadi agrikultur, terbakarnya hutan, juga tingginya perburuan satwaliar. Hal ini makin mengancam aktivitas tapir di habitatnya.

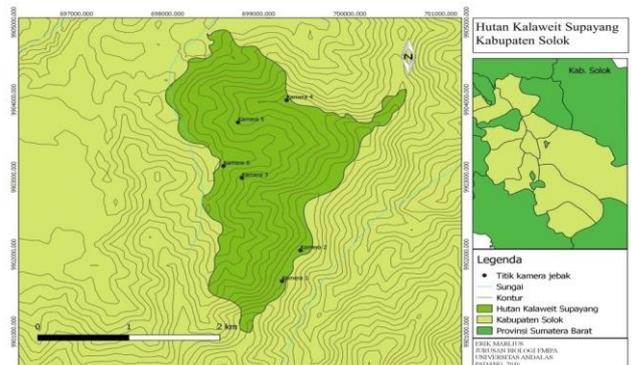
Salah satu habitat tapir yang mendapat ancaman dari aktivitas manusia adalah Hutan Kalaweit Supayang, Kabupaten Solok. Hal yang menjadi ancaman misalnya pembukaan ladang, penebangan kayu, serta penambangan. Ancaman ini dapat mempengaruhi pola aktivitas tapir di habitatnya. Dengan demikian, diperlukan penelitian pola aktivitas tapir pada kawasan konservasi yang terganggu aktivitas manusia.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Hutan Kalaweit Supayang yang berada di Kenagarian Supayang, Kecamatan Payung Sekaki, Kabupaten Solok dengan luas 287 ha dan beberapa hektar diantaranya terdapat kawasan *Supayang Gibbon Conservation Centre* (Pusat Konservasi Owa Supayang) yang di-gunakan sebagai kawasan konservasi owa dan primata lainnya yang dilindungi. Hutan tersebut memiliki topografi yang berbukit dan berada di ketinggian antara 600 sampai 1050 meter di atas permukaan laut.

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan kamera jebak yang ditempatkan pada jalur yang dilalui satwa, punggung bukit, dan genangan air. Kamera dipasang sebanyak lima pasang di punggung bukit,

jalur yang dilalui hewan, dan genangan air ditambah satu kamera milik Kalaweit (Kamera 6) yang telah terpasang sebelum penelitian di genangan air sehingga kamera yang terpasang sebanyak 11 kamera (Gambar 1). Kamera yang ber-pasangan dipasang dalam posisi berhadapan agar menghindari penghitungan ganda (*double counting*), agar mendapatkan gambar dari kedua sisi individu, dan jika secara teknis salah satu kamera tidak berfungsi dengan baik maka kamera lainnya dapat merekam.



Gambar 1. Posisi pemasangan kamera jebak di Hutan Kalaweit Supayang, Kabupaten Solok.

Kemudian dari gambar tapir yang didapat, dilakukan pengenalan individu tapir dengan melihat tanda-tanda yang ada seperti adanya goresan/luka, perbedaan pola warna putih dan hitam pada tubuh, adanya kerusakan pada daun telinga, dan gurat pada leher (Novarino *et al.*, 2005; Holden *et al.*, 2003; Traeholt & Sanusi-Mohamed, 2009). Setelah dikenali, seluruh foto dan video tapir yang terekam dilakukan identifikasi sebagai individu yang berbeda, kemudian diperkirakan jumlah individu tapir di Hutan Kalaweit Supayang serta jumlah individu berdasarkan jenis kelamin dan umur. Data yang didapatkan dalam penelitian ini pola aktivitas berdasarkan waktu terekam oleh kamera. Jumlah gambar tapir yang terekam pada tiap-tiap jam dijumlahkan kemudian dihitung persentasenya dan ditampilkan dalam bentuk grafik untuk mengetahui waktu tapir yang paling aktif. Siang (diurnal) dikategorikan sebagai waktu antara pukul 08.00 hingga 18.00, dan malam (nocturnal) adalah 20.00-06.00. Kemudian juga menunjukkan waktu aktivitas crepus-cular yaitu pagi (06.00-08.00) dan petang (18.00-20.00).

HASIL DAN PEMBAHASAN

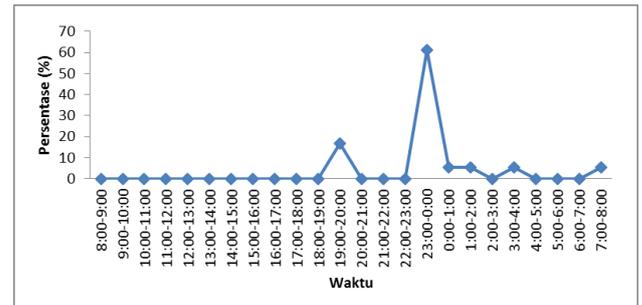
Dari bulan Desember 2015 sampai Mei 2016 selama 129 hari aktif kamera, didapatkan 317 gambar hewan yang terdiri dari 264 foto dan 53 video hewan. *Tapirus indicus* (tapir) terekam kamera selama penelitian sebanyak 18 gambar yaitu 2 foto serta 16 video. Berdasarkan total gambar tapir yang teridentifikasi, didapat 2 individu tapir ada di Hutan Kalaweit Supayang (Gambar 2).



Gambar 2. Salah satu individu tapir yang terekam di Hutan Kalaweit Supayang, Kabupaten Solok

Individu-individu tersebut terekam kamera secara soliter dan memiliki ciri-ciri yaitu pola warna tubuh tapir, pola garis pada leher, struktur daun telinga yang masih utuh dengan adanya garis putih diujungnya atau terpotong, adanya luka atau bekas luka. Kedua individu yang didapat berjenis kelamin betina dan jantan. Jumlah gambar tapir yang didapat pada penelitian ini lebih sedikit dibandingkan pada penelitian Mursidah (2013) sebanyak 27 foto namun lebih banyak dari penelitian Rahayu (2014) sebanyak 11 foto.

Keseluruhan gambar tersebut juga mencatat waktu terekam tapir. Gambar tersebut menunjukkan tapir terekam sekitar jam 06.00-08.00 (pagi), 18.00-20.00 (petang), dan 20.00-06.00 (malam). Gambar tapir yang paling banyak terekam pada rentang waktu 20.00-06.00 (malam). Tidak ada gambar tapir yang terekam pada rentang waktu 08.00-18.00 (siang).



Gambar 3. Persentase Gambar Tapir Berdasarkan Waktu Terekam Kamera Jebak di Hutan Kalaweit Supayang, Kabupaten Solok.

Dari Gambar 3 menunjukkan tapir terekam kamera antara pukul 19.00-08.00. Tapir lebih banyak terekam antara pukul 23.00-00.00 (61,11%), kemudian antara pukul 19.00-20.00 (16,67%), dan selebihnya antara pukul 07.00-08.00, 00.00-01.00, 01.00-02.00, dan 03.00-04.00 dengan persentase masing-masingnya 5,56%. Dari grafik tersebut juga menunjukkan bahwa aktivitas tapir adalah nocturnal dikarenakan terekam kamera antara pukul 23.00-04.00 dan crepuscular dikarenakan terekam kamera antara pukul 07.00-08.00 dan antara pukul 19.00-20.00.

Hasil tersebut serupa dengan tapir yang terekam kamera di Krau Wildlife Reserve, Malaysia. Khadijah-Ghani (2010), melaporkan tapir beraktivitas antara pukul 20.00-06.00. Tapir terekam kamera lebih sering pada pukul 23.00 (21,43%), kemudian diikuti pada pukul 22.00 (18,37%), pukul 21.00 (16,33%), dan pukul 03.00 (13,27%). Hasil foto tersebut juga menunjukkan tidak ada tapir terekam pada siang hari. Selain menggunakan kamera jebak, pengamatan pola aktivitas tapir dengan menggunakan radio telemetri juga dilakukan di Krau Wildlife Reserve, Malaysia. Khadijah-

Ghani, (2010) dalam penelitiannya dengan menggunakan radio telemetri menunjukkan hasil ada waktu tertentu di pagi dan malam hari dimaksimalkan untuk beraktivitas. Selama siang sekitar jam 11.00-14.00, tapir melakukan aktivitas istirahat, tidur, dan mandi dikarenakan pada jam tersebut suhu sangat tinggi. Kemudian di malam hari, tapir beraktivitas mencari makan dan berhenti beberapa jam untuk beristirahat.

Tapir sering beraktivitas nocturnal dan crepuscular (García *et al.*, 2012), meski berbeda waktu terekam oleh kamera antara di suatu tempat dengan tempat lainnya. Novarino *et al.* (2005) dan Silmi (2006), melaporkan tapir sering beraktivitas pada malam hari dan soliter. Semua foto tapir yang terekam di Hutan Lindung Taratak, Pesisir Selatan terekam pada malam hingga pagi hari (19.57-04.25). Penelitian di Taman Nasional Kerinci Seblat menunjukkan hasil bahwa tapir terekam antara pukul 17.00-09.00 (Holden *et al.*, 2003). Penelitian di Taman Nasional Way Kambas juga menunjukkan hasil bahwa tapir terekam antara pukul 18.28-09.15 (Setiawan *et al.* 2013). Selain menggunakan kamera jebak, pengamatan pola aktivitas tapir dengan menggunakan radio telemetri juga dilakukan di Krau Wildlife Reserve, Malaysia (Khadijah-Gani, 2010). Penelitian tersebut menunjukkan hasil ada waktu tertentu di pagi dan malam hari dimaksimalkan untuk beraktivitas. Selama siang hari sekitar jam 11.00-14.00, tapir melakukan aktivitas istirahat, tidur, dan mandi dikarenakan pada jam tersebut suhu sangat tinggi. Kemudian di malam hari, tapir beraktivitas mencari makan dan berhenti beberapa jam untuk beristirahat.

Tapir sering beraktivitas pada malam hari berkaitan dengan karakteristik tubuhnya. Mengenai karakteristik fisik, tapir memiliki pendengaran dan penciuman yang berkembang dengan baik, namun tidak untuk penglihatan (Anderson & Jones, 1984; Lekagul & McNeely, 1988). Tapir juga memiliki pola warna tubuh hitam dan putih sehingga pola tubuh ini menjadi tak terlihat pada malam hari di hutan, ketika cahaya bulan pada suatu vegetasi diasumsikan me-nyamai pola warna hitam dan putih (Tweedie, 1978). Tubuh tapir yang memiliki

pola warna tubuh yang kontras menjadi bentuk kamuflase dari predatornya.

Aktivitas tapir juga berkaitan dengan pengaruh gangguan pada habitat yang disebabkan oleh aktivitas manusia. Kisaran waktu aktivitas tapir lebih lama jika tapir merasa tidak merasa terganggu dengan aktivitas manusia. Tingginya aktivitas manusia di Hutan Kalaweit Supayang mau-pun di luar hutan tersebut seperti penebangan kayu dan penambangan memungkinkan aktivitas tapir di malam hari lebih tinggi di-bandingkan dengan pada waktu lainnya. Hal yang sama juga terjadi di Hutan Lindung Taratak, Pesisir Selatan (Silmi, 2006). Lokasi Hutan Lindung Taratak yang dekat dengan pemukiman penduduk dan kondisi hutan lindung yang tidak terkelola dengan baik mengakibatkan masyarakat di kawasan sekitar hutan tersebut dengan leluasa me-nebangi hutan lindung tersebut untuk di-jadikan lahan perkebunan dan mengambil hasil hutan untuk komersial. Aktivitas masyarakat tersebut berdampak langsung dengan waktu aktivitas tapir yang semakin rendah.

KESIMPULAN

Pola aktivitas tapir adalah *nocturnal* dan *crepuscular*. Dalam penelitian ini tapir tidak terekam kamera antara 08.00-18.00 (*diurnal*). Pola aktivitas tapir dipengaruhi oleh kerusakan habitat yang disebabkan oleh aktivitas manusia di sekitar kawasan Hutan Kalaweit Supayang. Namun untuk mengetahui kondisi habitat tersebut, diperlukan penelitian lanjutan mengenai kelayakan habitat tapir di Hutan Kalaweit Supayang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Yayasan Kalaweit Sumatera, Supayang, Kabupaten Solok atas izin pelaksanaan kegiatan; Riani Ferina, S.Si., Muhammad Rafi, S.Si., Tomi Kasayev, Irfan Prasetio, Debi Gusnia, S.Si., Nicky Hidayat, S.Si., Mudzullah Rafiq, Luthfy Fateh Mubarak, dan Hanafi Ma'ruf sebagai tim lapangan yang telah membantu selama penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, S & J.K. Jones. 1984. *Orders and Families of Recent Mammals of the World*. New York: John Wiley & Sons.
- Castellanos, A., C. Forester, D.J. Lizcano, E. Naranjo, E. Cruz-Aldan, I. Lira-Torres, R. Samudio, S. Matola, J. Schipper & J. Gonzalez-Maya. 2008. *Tapirus bairdii*. The IUCN Red List of Threatened Species 2008. <http://www.iucnredlist.org/details/21471/0> Diakses tanggal 15 November 2015.
- Diaz, A.G., A. Castellanos, C. Piñeda, C. Downer, D.J. Lizcano, E. Constantino, J.A. Suárez Mejía, J. Camancho, J. Darria, J. Amanzo, J. Sánchez, J. Sinisterra Santana, L. Ordoñez Delgado, L.A. Espino Castellanos & O.L. Montenegro. 2008. *Tapirus pinchaque*. The IUCN Red List of Threatened Species 2008. <http://www.iucnredlist.org/details/21473/0> Diakses tanggal 15 November 2015.
- García, M.J., E.P. Medici, E.J. Naranjo, W. Novarino, & R.S. Leonardo. 2012. Distribution, Habitat, and Adaptability of the Genus *Tapirus*. *Integrative Zoology* 7:346-355.
- Holden, J., A. Yanuar & D.J. Martyr. 2003. The Asian Tapir in Kerinci Seblat National Park, Sumatra: Evidence Collected Through Photo-trapping. *Oryx* 37 (1): 34-40.
- Khadijah-Ghani, S.A. 2010. *Home Range Size, Density Estimation and Food of Malayan Tapirs (Tapirus indicus) at Krau Wildlife Reserve*. Tesis. Penang: Universiti Sains Malaysia.
- Kinnaird, M.F., E.W. Sanderson, T.G. O'Brien, H.T. Wibisono, & G. Woolmer. 2003. Deforestation Trends in a Tropical Landscape and Implications for Endangered Large Mammals. *Conservation Biology* 17(1): 245-257.
- Lekagul, B & J. McNeely. 1988. *Mammals of Thailand*. 2nd Ed. Thailand: Darnsutha Press.
- Lynam, A., C. Traeholt, D. Martyr, J. Holden, K. Kawanishi, N.J. van Strien & W. Novarino. 2008. *Tapirus indicus*. The IUCN Red List of Threatened Species 2008. <http://www.iucnredlist.org/details/21472/0> Diakses tanggal 15 November 2015.
- Mursidah, S. 2013. *Keanekaragaman Mamalia Besar di Kawasan Kalaweit, Supayang, Kabupaten Solok*. [Skripsi]. Padang: Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
- Naveda, A., B. de Tholsy, C. Richard-Hansen, D.A. Torres, L. Salas, R. Wallance, S. Chalukian, & S. de Bustos. 2008. *Tapirus terrestris*. The IUCN Red List of Threatened Species 2008. <http://www.iucnredlist.org/details/21474/0> Diakses tanggal 15 November 2015.
- Novarino, W., S.N. Kamilah, A. Nugroho, M.N. Janra, M. Silmi, & M. Syafri. 2005. Habitat Use and Density of the Malayan Tapir (*Tapirus indicus*) in the Taratak Forest Reserves, Sumatra, Indonesia. *Tapir Conservation* 14/2(18): 28-30.
- Nowak, R.M., & J.L. Paradiso. 1983. *Walker's Mammals of the World*. 4th ed. London: The Johns Hopkins University Press.
- Rahayu, B. 2014. *Perbandingan Kehadiran Mamalia Besar Berdasarkan Curah Hujan di Hutan Yayasan Kalaweit Sumatera Nagari Supayang Kecamatan Payuang Sekaki Kabupaten Solok*. [Skripsi]. Padang: Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
- Setiawan, Y.A., M. Kanedi, Sumianto, A. Subagyo, N. Alim, Apriawan, & M. Yunus. 2013. Kajian Keberadaan Tapir (*Tapirus indicus*) di Taman Nasional Way Kambas Berdasarkan Jebakan Kamera. *Seminar Nasional Sains & Teknologi V*: 370-375.
- Silmi, M. 2006. *Ukuran Populasi Tapir (Tapirus indicus, Desmarest) di Kawasan Hutan Lindung Desa Taratak, Kab. Pesisir Selatan, Sumatera Barat*. Skripsi Sarjana Biologi. Padang: Universitas Andalas.
- Traeholt, C. & Sanusi-Mohamed, M. 2009. Population Estimates of Malay Tapir, *Tapirus indicus*, by Camera Trapping in

Krau Wildlife Reserve, Malaysia. *Tapir Conservation* Vol. 18/1, No. 25 : 12-20.
Tweedie, M.W.F. 1978. *Mammals of Malaysia*.
Kuala Lumpur: Longman Malaysia.

World Wildlife Fund (WWF). 2009. *Fakta Singkat Tentang Sumatera*.
http://assets.wwfid.panda.org/downloads/factsheet_sumatra.pdf Diakses tanggal 8 Maret 2016.